

## Hospitalitas Jalan Cita-cita Hidup Bersama dalam satu bumi yang sama dari sumber yang sama

Samuel A.K Ompusunggu<sup>1</sup>, Arif Surpi Sitompul<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Magister Teologi

<sup>2</sup>Dosen Pascasarjana Magister Teologi

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[samuel500adi@gmail.com](mailto:samuel500adi@gmail.com), [aripsurpisitompul@gmail.com](mailto:aripsurpisitompul@gmail.com)

Received: 29 November 2023 /Accepted: 19 Desember 2023 /Published: 31 Desember 2023

### Abstrak

Indonesia sedang masuk pada fase yang dimana kelompok-kelompok intoleransi dan radikal sedang secara bergotong royong melumat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Proses-proses kotor yang dilakukan segelintir orang dan kelompok pada masa pemilihan tahun 2019 berdampak hingga saat ini. Politik identitas dan ras semakin giat dikumandangkan oleh para elite. Untuk itu lah pemerintah dalam hal ini dengan cepat memulainya pola kehidupan beragama yang disebut sebagai moderasi beragama. Namun tentu hal itu belum serta merta menjadi jalan untuk membendung perpecahan yang sedang terjadi. Setidaknya menurut penulis nilai luhur bangsa Indonesia adalah hospitality atau keramahan yang sudah ada sejak dahulu. Maka dalam hal ini penulis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif menggali ke dalam sumber bacaan buku atau jurnal yang membahas konsep dan teori nilai-nilai hospitalitas dalam konteks kekristenan sebagai salah satu jalan untuk hidup bersama dalam bumi yang sama dan dari sumber yang sama. Penulis menyimpulkan bahwa hospitalitas bukan hanya sekadar menyediakan kebutuhan bagi sesama, tetapi juga mencakup menciptakan waktu dan ruang dalam diri dan kehidupan gereja secara bersama. Dalam pertemuan dengan kehidupan yang sangat multi ragam dan majemuk.

**Kata Kunci: Hospitalitas; Nilai; Modernisasi**

### Abstract

Indonesia is currently entering a phase where intolerant and radical groups are collaboratively working to erode the unity of the Indonesian nation. The nefarious processes initiated by a handful of individuals and groups during the 2019 elections continue to impact the nation. Identity politics and racial issues are being fervently propagated by political elites. In response, the government has swiftly initiated a pattern of religious coexistence known as religious moderation. However, this approach has not immediately proven to be a solution to stem the ongoing divisions. According to the author, the noble values of the Indonesian nation lie in hospitality, a trait that has existed since ancient times. In this context, the government is attempting to promote religious moderation as a means to address the current challenges. However, the author believes that the key lies in embracing the timeless value of hospitality, which goes beyond merely providing for the needs of others. Instead, it involves creating time and space within oneself and the church community, fostering a collective environment. This is particularly crucial in navigating a life that is incredibly diverse and complex. To delve deeper into this perspective, the author employs a qualitative descriptive method, exploring literature such as books and journals that discuss the concept and theories of hospitality values within the context of Christianity. The conclusion drawn is that hospitality extends beyond meeting the basic needs of others; it encompasses the creation of shared time and space within oneself and the church community. This is essential for navigating life in a highly diverse and complex world.

**Keyword : Hospitality; Values; Modernization**

## **PENDAHULUAN**

Bagaimana pandangan anda jika sekelompok masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai kelompok-kelompok yang berbeda dan hidup dalam kedamaian, keharmonisan?. Tentu hal ini merupakan Impian setiap bangsa di dunia bukan?. Hidup yang menghidupi nilai-nilai kasih sayang, persatuan, dan perdamaian adalah mimpi setiap orang, sehingga tidak ada lagi rasa takut, bahkan perasaan hidupnya sedang terancam. Begitu pulalah mimpi para tokoh kemerdekaan Indonesia dahulu ketika merebut kemerdekaan Indonesia. Para tokoh ini berjuang melepaskan diri dari penjajahan yang selalu menguasai bahkan mengancam hidup bangsa Indonesia. Jika dahulu Indonesia dijajah dengan senjata, maka kini Indonesia sedang dijajah oleh ideologi radikalisme dan Fundamentalisme. Indonesia tidak lagi dijajah oleh bangsa lain namun dijajah oleh bangsanya sendiri dengan tujuan untuk mensejahterakan dirinya bahkan kelompoknya sehingga hal-hal yang tidak manusiawi pun dihalalkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Indonesia sedang dijajah oleh paham-paham intoleransi, perpecahan, dan paham ekstrimis. Mengapa? Karena hal-hal itu dapat dengan mudah berkembang dan tumbuh di bumi Indonesia yang didalamnya menghuni berbagai kelompok Masyarakat yang berbeda etnis, budaya, dan agama. Agama secara spesifik mengambil peran sentral dalam berbagai penderitaan dan perpecahan yang sedang melanda Indonesia, hal ini yang kemudian secara vulgar dipertontonkan oleh para pencari suara dan tokoh-tokoh elit untuk melanggengkan keinginan dan tujuan politis nya. Hidup damai diantara umat Bergama merupakan keniscayaan dan keinginan luhur yang harus mewujudkan. Jika hal ini tidak terwujud maka Agama yang menentang perpecahan akan berubah menjadi kehidupan yang chaos. Tentu hal ini merupakan opsi yang tidak diinginkan oleh setiap orang yang beragama.

## **METODE**

Dalam tulisan ini peneliti menitikberatkan pada nilai-nilai holistik atau keramahan yang sedari dulu sudah ditanamkan dimulai dari keluarga yang merupakan kelompok terkecil dari apa yang disebut Masyarakat dan bangsa. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengumpulkan sumber dan data penelitian dari buku bacaan atau jurnal-jurnal yang secara langsung maupun tidak membahas tentang pluralisme, inter-religion dan nilai-nilai hospitalitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hospitalitas dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.*

Hospitalitas atau *hospitality* dalam bahasa Inggris yang menginduksikan keramahan. Roland A. Samson mendefinisikan hospitalitas sebagai cara berpikir, merasai, dan bersikap ramah (bersahabat) dengan orang lain.<sup>1</sup> Pengertian diatas didasarkan kepada tiga elemen kehidupan tiap manusia, yang mana dimulainya segala sesuatu berawal dari fikiran, buah fikiran tersebut kemudian dinilai baik dan buruknya oleh hati, dan diakhiri dengan aksi nyata. Sepertinya bagi penulis tersebut hospitalitas bukan sebatas teori bahkan ucapan belaka namun haruslah sampai kepada aksi nyata untuk berlaku dengan orang lain. Hospitalitas, menurut Joas Adiprasetya, adalah sikap dan tindakan yang mengerabati orang asing.<sup>2</sup> Konsep yang ditawarkan oleh Joas ini didesain agar mudah dipahami oleh pembaca terutama kalangan Kristen saat ini, hal ini didasarkan kepada penerimaan jemaat Kristen saat ini terhadap orang asing, baik jemaat dari denominasi berbeda hingga kepada orang yang berbeda agama. Sekali lagi hal ini tentu menjadi sebuah perenungan akan firman Tuhan yang berkata kasih terhadap sesama manusia.

Dalam konteks gereja hospitalitas bukan hanya bagi orang yang berada diluar lingkaran kekristenan, namun juga kepada orang-orang yang berada disekitar lingkaran kekristenan. Hal ini tentu saja menjadi sebuah pernyataan yang dapat dilihat bahwa ditemukan juga orang-orang yang merasa “asing” didalam komunitasnya itu. Maka gereja dalam hal ini haruslah menjadi mitra kerja Allah untuk dapat hadir bagi semua orang, menyambut mereka yang disambut Kristus. Sehingga didalamnya semua orang akan saling belajar untuk menjadi komunitas yang terdiri orang-orang yang dikumpulkan dalam Kristus terlepas dari perbedaan ras, agama, budaya bahkan gender.<sup>3</sup>

Hospitalitas berbeda dengan kebaikan sebab kebaikan dapat saja berlaku kepada orang yang setara atau sekelompok sedangkan hospitalitas lebih menitikberatkan kepada orang yang berbeda atau orang asing yang tidak serupa.<sup>4</sup> Bahkan dalam hal ini dengan orang yang berbeda

---

<sup>1</sup> Rolland A Samson, Yohanes Parihala, And Rachel Iwamony, Berteologi Untuk Keadilan Dan Kesetaraan: Buku Penghargaan Pdt. (Em.) Dr. Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 178.

<sup>2</sup> Joas Adi Prasetya, “Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini,” <https://Gkipi.Org/Hospitalitas-Wajah-Sosial-Gereja-Masa-Kini/>, October 25, 2013.

<sup>3</sup> Samson, Parihala, And Iwamony, Berteologi Untuk Keadilan Dan Kesetaraan: Buku Penghargaan Pdt. (Em.) Dr. Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse, 178.

<sup>4</sup> Harls Evan Siahaan, Munatar Kause, And Fereddy Siagian, “Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan,” *Kamboti: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, No. 2 (2022): 235, <https://doi.org/10.51135/Kambotivol2iss2pp134-143>.

ideologi sekalipun hospitalitas harus ditunjukkan tanpa tabu. Dalam hal ini, proses hospitalitas yang didalamnya orang asing atau berbeda dirubah menjadi tamu bahkan sahabat. Karena itu, hospitalitas dapat didefinisikan di sini sebagai suatu tindakan dari persahabatan yang ditunjukkan kepada seorang pengunjung/pengelana atau musafir atau tamu yang datang.

Nouwen dalam mariani menyimpulkan bahwa hospitalitas itu berarti menciptakan ruang bebas di mana orang asing dapat masuk dan menjadi kawan dan bukan lawan. Hospitalitas tidak mengubah orang, namun menawarkan mereka suatu ruang di mana perubahan dapat terjadi. Hospitalitas juga bukan membawa sesama kepada posisi kita, namun menawarkan kebebasan kepada sesama dan tidak terganggu dengan garis yang memisahkan tersebut.<sup>5</sup>

### ***Hospitalitas dari masa ke masa***

Praktik hospitalitas pada masa kuno merupakan suatu kebiasaan yang sangat dihargai, khususnya dalam dunia Yunani. Pohl menyebutkan bahwa hospitalitas dipandang sebagai pilar, yang atasnya moralitas dibangun.<sup>6</sup> Hospitalitas mencakup menyambut orang asing ke dalam rumah dan memberikan kepada mereka makanan, penginapan, dan perlindungan. Dengan menyediakan hospitalitas, maka sang tuan rumah mengakui martabat hakiki dan kesetaraan kemanusiaan. Hospitalitas orang Yahudi lebih didasarkan pada kisah Abraham dengan motif dasar mereka adalah ketaatan kepada Allah dan sebagai bagian dari kewajiban yang sakral yang harus dilakukan sebagaimana Imam 19 menegaskan, kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri, dan kasihilah orang asing yang ada di antaramu seperti dirimu sendiri.<sup>7</sup>

Dalam tulisan-tulisan klasik Yunani, ada dua hal penting berkaitan dengan hospitalitas, yaitu hospitalitas temporer dan permanen. Ketika hospitalitas ditunjukkan kepada orang asing, maka dipahami bahwa orang asing tersebut akan membalas kemurahan hati dari tuan rumah, seandainya sang tuan rumah bepergian ke wilayah orang asing tersebut. Persetujuan ini merupakan suatu kebiasaan yang bersifat konvensional, meskipun tidak dicatat secara tertulis. Perbedaan di antara temporer dan permanen adalah temporer itu bersifat sesaat, sedangkan permanen itu bersifat tamu persahabatan.<sup>8</sup> Oleh karena itu pada masa Yunani kuno, orang asing

---

<sup>5</sup> Mariani Febriana, "Hospitalitas : Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, No. 1 (2020): 13, <https://doi.org/10.47596/Solagratiav6i1.68>.

<sup>6</sup> Christine D. Pohl & Pamela J Buck, *Study Guide For Making Room: Recovering Hospitality As Christian Tradition*(Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 13.

<sup>7</sup> Febriana, 22.

<sup>8</sup> Andrew E. Arterbury, *Entertaining Angels: Early Christian Hospitality In Its Mediterranean Setting* (New York : Sheffield Phoenix, 2005), 17.

kala mengadakan perjalanan dapat berharap paling tidak ia dapat tinggal semalam di rumah sang tuan rumah, dan tinggal disini adalah suatu kebiasaan yang sudah umum. Namun jikalau sang tuan rumah menginginkan relasi yang lebih lama dengan sang tamu, maka sang tuan rumah dapat meneruskan tawaran tinggal tersebut ke relasi yang disebut tamu-sahabat dengan kewajiban dari masing-masing pihak.

Lebih lanjut, dalam catatan kuno ini tertulis juga suatu relasi tamu-sahabat yang merupakan suatu aliansi politis pada masa itu sebelum pembentukan polis. Relasi tamu-sahabat tersebut selanjutnya berkembang dalam suatu masyarakat, bahkan negara, yang berawal dari relasi yang bersifat personal dalam tulisan Homer kepada suatu relasi antar bangsa sebagaimana tertulis dalam tulisan Herodotus. Secara tradisional pada masa Yunani kuno terdapat rasa takut pada diri mereka terhadap orang asing karena jangan sampai perlakuan mereka yang kurang ramah atau baik justru menuai bahaya, jikalau mereka tidak memperlakukan orang asing tersebut dengan baik.<sup>9</sup>

### ***Hospitalitas dalam perspektif Kristen***

Diskusi awal gereja mengenai praktik hospitalitas di dalam tradisinya seringkali dikaitkan erat dengan kisah narasi Abraham dalam menyambut orang asing. Sikap Abraham ini selanjutnya menjadi dasar dari hospitalitas Kristen dan menjadi khusus praktik ini sebagai mahkota hidup gereja kala merujuk kepada perkataan Yesus dalam Injil Matius 25:35-36, —Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.<sup>10</sup>

Menurut Chrysostom, kisah Abraham menjadi kiasan dari kasih Kristen. Chrysostom dengan penuh antusias menunjukkan hospitalitas sebagai bukti dari kasih Kristus yang bergairah, dan dalam homilinya dia menghadirkan Abraham sebagai model dari kasih Kristen, dan karena itu meminta jemaatnya untuk mengikuti teladan ini.<sup>11</sup> Chrysostom menghadirkan hospitalitas Abraham kepada jemaat sebagai model dari bagaimana kebajikan Kristen itu dapat menuntun seseorang kepada perjumpaan pribadi dengan Allah di rumah mereka dan upah yang mereka terima dari Allah karena hospitalitas mereka. Dalam hal ini nampak bahwa motif untuk

---

<sup>9</sup> Febriana, "Hospitalitas : Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama," 73–74.

<sup>10</sup> O.M.I. Lucian Richard, *Living The Hospitality Of God* (New York : Paullist Press, 2000), 24.

<sup>11</sup> Demetrios E. Tonias, *Abraham In The Works Of John Chrysostom* (Minneapolis: Fortres Press, 2014), 72–73.

melakukan itu adalah untuk menyenangkan Allah. Tindakan ini juga sekaligus menjadi titik yang membedakan dengan motif dalam tradisi Yahudi, di mana orang Kristen menindaki ini sebagai suatu partisipasi mereka dalam hospitalitas ilahi, dan bukan hanya dalam tataran penciptaan, melainkan juga dalam keselamatan melalui Kristus dan antisipasi dari kedatangan hospitalitas-Nya dalam langit dan bumi baru.

Karena itu, praktik hospitalitas Kristen dalam era perdana mentransformasi motif, dan obyek dari hospitalitas pada masa itu, yang sebelumnya berorientasi kepada keuntungan dan sekarang diubah menjadi hospitalitas yang tanpa pamrih. Dalam hal ini, kekristenan membalikkan dasar penting dari hospitalitas Yunani-Romawi, yang bisa dikatakan sangat diskriminatif, karena tamu dan orang asing itu menentukan pilihan kepada siapa mereka harus melakukan tindakan ini agar dengan tindakan mereka, mereka dapat meraih kembali keuntungan dari yang dilayani.

### ***Hospitalitas Jalan Cita-cita Hidup Bersama dalam satu bumi yang sama dari sumber yang sama***

Memasuki era saat ini gelombang intoleransi seakan-akan sedang berusaha memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, hal ini dapat dilihat ketika dimulainya politik identitas dan sara. Politik identitas menghadirkan bentrokan antar kelompok yang kubunya sangat kuat dalam identitas agamanya. Pertengkaran tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga di ruang digital melalui media sosial dengan narasi yang bervariasi, baik berupa sarkasme, hinaan maupun kekerasan verbal lainnya. Menurut Yohanes Susanta, silaturahmi bisa menjadi ide antisipatif untuk meredam eskalasi kekerasan yang mengatasnamakan agama.<sup>12</sup> Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa ketegangan yang terjadi tidak akan serta merta dapat hilang, namun setidaknya ketegangan itu dapat dianulir dengan sendirinya seiring proses ini berjalan.

Pemerintah dalam hal ini melakukan berbagai hal Upaya yang bertujuan untuk mereduksi nilai-nilai intoleransi yang ditinggalkan sejak pemilu 2019 silam salah satunya dengan menggemakan model moderasi beragama.

Moderasi beragama telah menjadi salah satu ketetapan pemerintah yang harus dijalankan oleh setiap warga negara. Melalui Kementerian Agama, moderasi beragama sebagai program resmi pertama kali dicanangkan tahun 2019. Moderasi beragama merupakan

---

<sup>12</sup> Yohanes K. Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, No. 1 (October 24, 2017): 281, <https://doi.org/10.33550/Sd.V2i1.62>.

kebutuhan di tengah situasi semakin mudah timbulnya pergesekan atau konflik antar agama di Indonesia saat ini. Benturan identitas etnis dan agama terlihat semakin parah dewasa ini apalagi ketika isu kesenjangan bidang ekonomi atau sosial dan kepentingan politik mewarnai dalam kehidupan berbangsa.<sup>13</sup>

Berbagai fenomena konflik yang memiliki makna keagamaan muncul silih berganti, baik dalam suatu agama maupun antarpengikut suatu agama. Hal ini menjadi semakin mudah untuk dilakukan karena media virtual telah menjadi media yang memungkinkan dengan segala fasilitas teknologinya. Di era serba maya ini, informasi apapun, dalam bentuk apapun, dapat dengan mudah dikonsumsi oleh siapapun tanpa adanya filter apapun. Di sisi lain, setiap orang dapat dengan bebas mengekspresikan ekspresi dan informasi apa pun tanpa pengawasan di media virtual. Dengan demikian, kehidupan nasional di negara yang sangat beragam menjadi semakin rentan terhadap konflik. Untuk memenuhi kondisi tersebut, Gereja sebagai perkumpulan umat beriman mempunyai tanggung jawab sosial dan spiritual untuk mampu mengatasi permasalahan yang ada di negeri ini.<sup>14</sup>

Moderasi beragama tidak dipandang sebagai produk belaka, melainkan sikap iman yang muncul dari dalam hati setiap umat dalam memperlakukan sesamanya. Refleksi atas Matius 7:1-5 ini menjadi salah satu cara gereja untuk membangun moderasi, di mana restorasi hati dilakukan sebagai langkah awal mengekspresikan hidup beragama yang moderat dalam konteks iman Kristen.<sup>15</sup>

Moderasi dan hospitalitas bertemu pada satu titik tentang bagaimana memperlakukan perbedaan yang sangat kontras dan menjadi yang asing bagi kita. Hospitalitas membuat kita menyambut dan merayakan perbedaan yang paling mengganggu sekalipun, karena di sanalah perjumpaan dengan Yang Ilahi menjadi sangat niscaya.<sup>16</sup> Gereja tidak hanya menjadi ruang perjumpaan umat dengan Allah melalui bahasa liturgi, namun juga perjumpaan sosial dengan keberagaman yang mengganggu rasa nyaman yang dibangun dalam keseragaman. Inilah kiblat beragama dalam bingkai menggereja, yakni sebuah realitas yang memotret kehidupan Trinitas:

---

<sup>13</sup> Wildhan Indra Pramono And Adis Imam Munandar, "Peran Undang-Undang Ormas Terhadap Penyelesaian Konflik Antar Ormas," *Jurnal Ilmiah Living Law* 12, No. 1 (January 31, 2020): 52–62, <https://doi.org/10.30997/Jill.V12i1.2296>.

<sup>14</sup> Carolina Etnasari Anjaya And Yonatan Alex Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 1 (December 10, 2021): 4–9, <https://doi.org/10.55884/Thron.V3i1.27>.

<sup>15</sup> Rogate Artaida Tiarasi Gultom, "Dari Mata Turun Ke Hati: Mengembangkan Sikap Menghargai Perbedaan Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Kurios* 8, No. 1 (May 8, 2022): 8, <https://doi.org/10.30995/Kur.V8i1.300>.

<sup>16</sup> Harls Evan R. Siahaan And Munatar Kause, "Hospitalitas Sebagai Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, No. 2 (2022): 7, <https://doi.org/10.54170/Dp.V2i2.146>.

berelasi dalam perbedaan. Kemampuan dan kemauan menerima perbedaan menjadi potensi besar dalam menerapkan laku moderasi dalam bergama.

Keterbukaan menjadi kunci dalam laku hospitalitas gereja perdana, sehingga permodelan moderasi beragama dalam konstelasi iman Kristen dapat diejawantah pada pola hidup sedemikian. Gereja perdana mengalami disrupsi, baik oleh kelompok garis keras Yahudi maupun kolonialisme Romawi, bahkan juga di antara internal mereka sendiri. Pada titik inilah gereja masa kini dapat mengejawantah hospitalitas sebagai laku moderasi di era kemajuan teknologi yang berimbas pula pada beragam disrupsi. Bersikap hospitalitas berarti mengelola disrupsi sebagai perbedaan yang hakiki, yang tidak harus ditaklukkan agar menjadi seragam atau sependapat, melainkan memberi ruang untuk saling mendewasakan. Inilah beragama yang moderat, yang memberi ruang perbedaan untuk semakin memperlihatkan identitas Kekristenan yang jelas.<sup>17</sup>

Hospitalitas pada dasarnya adalah praktik yang harus dilakukan dengan sengaja. Artinya, hal ini merupakan bagian dari gaya hidup murid-murid Yesus. Dalam hal ini, Gereja harus mendorong pengembangan semangat keramahtamahan. Yang menarik adalah setiap individu akan selalu berubah posisinya, adakalanya dia menjadi tamu atau orang asing. Manusia selalu bergerak dari masuk dan keluar dari situasi tersebut dimana terkadang mereka menjadi tuan rumah dan diwaktu yang lain mereka dapat menjadi orang asing. Hospitalitas menjadi sarana yang olehnya kewajiban moral yang sama ditunjukkan.<sup>18</sup> Jikalau hospitalitas Kristen yang transformatif dalam gereja perdana memberikan kontribusi penting dalam kesaksian Kristen, maka hospitalitas tetap menjadi pengikat kesaksian dalam gereja sepanjang masa terhadap dunia sekitarnya, termasuk dalam kehidupan gereja pada hari ini. Perwujudan perilaku hospitalitas ini mencakup etnik, agama, kondisi ekonomi, orientasi politik, status gender, pengalaman sosial, latar belakang pendidikan, dan sebagainya, dengan menjadi terbuka dan menyambut sesama. Artinya lokasi dari praktik hospitalitas ini pada dasarnya dikaitkan dengan rumah, gereja, institusi, wilayah, ekonomi, dan politik.

---

<sup>17</sup> Harls Evan R. Siahaan And Munatar Kause, "Hospitalitas Sebagai Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, No. 2 (November 30, 2022): 239, <https://doi.org/10.54170/Dp.V2i2.146>.

<sup>18</sup> Febriana, "Hospitalitas : Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama," 30.

## KESIMPULAN

Kepelbagaian merupakan keniscayaan yang tidak mungkin dapat dibendung, perbedaan juga membuka ruang terjadinya perdebatan hingga konflik, sedangkan hospitalitas tidak serta merta meniadakan perbedaan namun hospitalitas berupaya untuk memperjumpakan konflik kemudian mendialogkannya sebagai perbedaan. Hospitalitas berpeluang untuk menghadirkan rekonsiliasi namun tetap berdiri pada keintegritasannya, tanpa harus meleburkan/mengkaburkan diri dalam perbedaan itu. Karena pada dasarnya sifat dari hospitalitas menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan itu.

Sekali lagi hospitalitas bukan sekedar jamuan pribadi di rumah melainkan cara hidup bersama dalam kehidupan publik, dimana hospitalitas ini mencakup semua dimensi hidup sehingga tubuh kristus `itu menjadi nyata kepada dunia.

Disrupsi hingga konflik yang berujung pada kekerasan atas nama agama mungkin akan selalu ada dan menjadi bagian dari kehidupan yang sangat multidimensi dan pluralitas ini; namun, laju eskalasinya dapat diperlambat dan diminimalisir oleh kemauan keras untuk menerima keberagaman dan perbedaan sebagai hakikat. Dalam hal inilah, perilaku hidup menggereja jemaat perdana yang diidentifikasi dengan sikap hospitalitas dapat menjadi model laku gereja beragama dalam bingkai moderasi. Hospitalitas menjadi sikap yang mengekspresikan moderasi beragama dalam perspektif iman Kristen. Pemaknaan hospitalitas juga bukan hanya sekedar menyediakan kebutuhan bagi sesama, tetapi juga mencakup menciptakan waktu dan ruang dalam diri dan kehidupan gereja secara bersama. Dalam pertemuan dengan kehidupan yang sangat multi ragam dan majemuk, Gereja menghadirkan penerimaan Allah dan upaya berdialog bersama dalam penerimaan dan pembelajaran satu sama lain, sehingga dunia dapat mengenal dan merasakan arti dari kerajaan Allah yang penuh damai itu. Karena itu, kunci ke dalam hospitalitas sejati itu adalah suatu sikap yang bergerak untuk menyediakan waktu dan ruang bagi sesama, suatu kemampuan untuk mengenyampingkan diri dan menyambut orang lain ke dalam keotentikan diri mereka dan menyambut mereka dalam keramahan.

## KEPUSTAKAAN

- Anjaya, Carolina Etnasari, And Yonatan Alex Arifianto. "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 1 (December 10, 2021). <https://doi.org/10.55884/Thron.V3i1.27>.
- Arterbury, Andrew E. *Entertaining Angels: Early Christian Hospitality In Its Mediterranean Setting*. New York : Sheffield Phoenix, 2005.
- Febriana, Mariani. "Hospitalitas : Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, No. 1 (2020). <https://doi.org/10.47596/Solagratia.V6i1.68>.
- Gultom, Rogate Artaida Tiarasi. "Dari Mata Turun Ke Hati: Mengembangkan Sikap Menghargai Perbedaan Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Kurios* 8, No. 1 (May 8, 2022). <https://doi.org/10.30995/Kur.V8i1.300>.
- Joas Adi Prasetya. "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini." <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>, October 25, 2013.
- Pramono, Wildhan Indra, And Adis Imam Munandar. "Peran Undang-Undang Ormas Terhadap Penyelesaian Konflik Antar Ormas." *Jurnal Ilmiah Living Law* 12, No. 1 (January 31, 2020): 52. <https://doi.org/10.30997/Jill.V12i1.2296>.
- Richard, O.M.I. Lucian. *Living The Hospitality Of God*. New York : Paullist Press, 2000.
- Samson, Rolland A, Yohanes Parihala, And Rachel Iwamony. *Berteologi Untuk Keadilan Dan Kesetaraan: Buku Penghargaan Pdt. (Em.) Dr. Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse*. Yogyakarta: Kanisius , 2020.
- Siahaan, Harls Evan, Munatar Kause, And Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *Kamboti: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, No. 2 (2022). <https://doi.org/10.51135/Kambotivol2iss2pp134-143>.
- Siahaan, Harls Evan R., And Munatar Kause. "Hospitalitas Sebagai Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, No. 2 (2022). <https://doi.org/10.54170/Dp.V2i2.146>.
- . "Hospitalitas Sebagai Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, No. 2 (November 30, 2022): 232–40. <https://doi.org/10.54170/Dp.V2i2.146>.
- Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, No. 1 (October 24, 2017): 281. <https://doi.org/10.33550/Sd.V2i1.62>.
- Tonias, Demetrios E. *Abraham In The Works Of John Chrysostom*. Minneapolis: Fortres Press, 2014.